

PERJALANAN KUBUR

Sutardji Calzoum Bachri

luka ngucap dalam badan
kau telah membawaku ke atas bukit ke atas karang ke atas gunung
ke bintang-bintang
lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku
untuk kuburmu alina

untuk kuburmu alina
aku menggali dalam diri
raja darah dalam darah mengalir sungaisungai mengibarkan bendera hitam
menyeka matari membujuk bulan
teguk tangismu alina

sungai pergi ke laut membawa kubur-kubur
laut pergi ke laut membawa kubur-kubur
awan pergi ke hujan membawa kubur-kubur
hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga-bunga
membawa kuburmu alina

ASMARADANA

Goenawan Mohamad

Ia dengar kepak sayap kelelawar dan guyur sisa
Hujan dari daun,
Karena angin pada kemuning. Ia dengar resah kuda
Serta langkah
Pedati ketika langit bersih kembali menampakkan
Bimasakti,
Yang jauh. Tapi di antara mereka berdua, tidak ada
yang berkata-kata

Lalu ia ucapkan perpisahan itu , kematian itu. Ia
melihat peta,
Nasib, perjalanan dan sebuah peperangan yang tak
semuanya
disebutkan.

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis
Sebab bila esok
Pagi pada rumput halaman ada tapak yang menjauh
ke utara,
ia tak akan mencatat yang telah lewat dan yang
akan tiba,
karena ia tak berani lagi.

Anjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu
Bulan pun lamban dalam angin, abai dalam waktu.
Lewat remang dan kunang-kunang, kau lupakan
Wajahku,
Kulupakan wajahmu.

SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ajati

Chairil Anwar

Ini kali tiada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelapak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

TANGISAN CINTA

Moh. Wan Anwar

Lorong-lorong ini kutempuh dengan kesabaran
seekor burung menafsirkan pergantian musim
Suaramu yang tegas menghilang di balik hutan
ketika hari menua dan gelap kian nyata
Aku terlunta bertahun-tahun. Tubuhku mengepulkan
keperihan dari luka detak jantung

Aku kini lelaki yang gairah menyurukkan kening
di pasir hingga tumbuh rerumputan dari kehangatan
air mata. Tangisan ini kupersembahkan
sebagai kurban untuk merangkai tangga ke istanamu
Dan karena air mata begitu cepat mengering
telah kubenamkan kedua kaki di lautanmu
Bukti bahwa tak akan pernah kuselesaikan tangisanku

KENANG-KENANGAN

Cecep Syamsul Hari

Bagaimana harus kuucapkan pengakuan ini: Aku jatuh cinta berulang kali pada matamu, danau dalam lautan di negeri ajaib yang menjauh menyelusup dalam ingatan itu. Berabad-abad yang lalu, kuucapkan selamat tinggal pada apa pun yang berbau dongeng, atau masa silam. Tetapi cinta, bukan sebotol coca-cola. Atau film Disney; di sana tokoh apa pun tak pernah mati. Juga bukan Rumi yang menari. Sebab pada matamu bertemu semua musim,

sejarah, dan sesuatu yang mengingatkan aku pada suatu hari ketika waktu berhenti, dan kusapa engkau mesra sekali. Kini, bahkan wajahmu samar kuingat kembali. Haruskah kuucapkan pengakuan ini: Aku jatuh cinta berulang kali pada matamu, danau dalam hutan di negeri ajaib yang jauh menyelusup dalam ingatan itu. Tetapi cinta, bukan sekotak popok kertas. Atau sayap sembilan puluh sembilan burung Attar yang terbakar. Cinta,

barangkali, kegagapanku mengecup sepasang alismu.